

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita Sinta Obong karya Ardian Kresna berasal dari epos Ramayana. Sinta Obong telah lama dikenal sebagai simbol perjuangan Sinta yang membuktikan harga diri kesuciannya melalui ujian pembakaran dirinya. Dalam kisah tersebut, Sinta diuji untuk membuktikan kesuciannya oleh Rama atas kecurigaannya dan rakyat-rakyatnya, setelah diculik Rahwana selama belasan tahun. Ujian kesuciannya dilakukan dengan cara yang tragis, yaitu dengan masuk ke dalam kobaran api. Akan tetapi Sinta berhasil keluar tanpa terluka yang menandakan sebagai bukti bahwa dirinya masih suci. Bagi Rama, itu menunjukkan bagaimana nilai kesucian perempuan sering kali dijadikan tolok ukur martabat dan kehormatan, bahkan sampai harus mengorbankan tubuh dan batin perempuan itu sendiri. Kresna, A (2012) dalam bukunya menceritakan bahwa keadaan tradisi saat itu masih sangat melekat dengan nilai yang menjunjung tinggi kesucian seorang Sinta sebagai perempuan.

Pada konteks perempuan masa kini, kisah ini membuka ruang refleksi atas nilai yang dihadapi dalam dinamika budaya saat ini. Ketika kehidupan perempuan masa kini berada di tengah arus budaya modern, muncul berbagai paradoks yang memicu pertanyaan kritis mengenai nilai harga diri dan kehormatan dalam kesucian perempuan. Modernisasi yaitu proses perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi ketika masyarakat bergerak dari struktur tradisional menuju struktur yang lebih modern. Modernisasi terjadi karena salah satunya yaitu pengaruh globalisasi. Dalam konteks ini, perempuan menjadi salah satu subjek yang paling terdampak oleh percampuran nilai tersebut. Rahim, A (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa saat tradisi dijaga dengan begitu kuat, muncul kekhawatiran bahwa proses pembangunan dan arus modernisasi akan mengubah pola perilaku masyarakat yang masih berpegang teguh pada aturan-aturan tersebut. Perubahan terhadap aturan-aturan itu menjadi bagian dari proses modernisasi. Globalisasi terkadang dianggap sebagai ancaman karena memberikan kemudahan dan efisiensi yang membuat nilai-nilai tradisional tidak lagi sesuai. Perempuan modern kini hidup di tengah tarikan antara norma-norma tradisional dan nilai-nilai modern yang menawarkan kebebasan individu, termasuk dalam hal kesucian. Salah satu akibatnya, yaitu sebagian perempuan terlibat dalam industri seksual atau bentuk

ketergantungan ekonomi, yang menunjukkan pergeseran pola perilaku yang jauh dari idealisasi kesucian sebagaimana digambarkan dalam tokoh Sinta. Fenomena ini menjadi paradoks yaitu ketika nilai norma dijunjung tinggi demi membuktikan kesucian, kini nilai tersebut mulai tergerus oleh arus modernisasi yang tidak lagi menempatkan kesucian sebagai landasan utama dalam menjaga nilai norma sebagai perempuan. Padahal nilai norma tersebut yang akan menjaga harga diri kesucian perempuan.

Situasi ini mendorong perlunya pendekatan yang memahami dan menyampaikan keresahan nilai norma tersebut, salah satunya melalui media seni. Sebagai upaya untuk membedah dan mengkritisi paradoks tersebut, pendekatan visual melalui seni lukis dipilih sebagai media reflektif dan komunikatif. Karya ini bertujuan untuk mengangkat cerita Sinta Obong sebagai titik tolak dalam membaca ulang makna kesucian perempuan, namun bukan untuk melanggengkan nilai lama, melainkan sebagai kritik terhadap perubahan zaman yang terkadang kehilangan arah nilai moral. Visualisasi ini diharapkan mampu mempertemukan dua sisi mengenai pentingnya menjaga kesucian demi nilai norma sebagai akibat dari modernisasi, dan mengajak *audiens* untuk merenungkan kembali posisi perempuan dalam kerangka budaya yang terus berubah.

Dalam konteks representasi visual, beberapa seniman telah lebih dahulu mengangkat tentang perempuan melalui visual bunga, salah satunya yaitu Georgia O'Keefe seniman asal Amerika. Selain itu juga ada Anya Gallacio seniman yang telah menciptakan karya instalasi dengan eksperimennya terhadap objek alam. Anya mengangkat tema tentang material alami seperti bunga yang mengalami proses pembusukan sebagai perubahan masa.

Pada inspirasi dan pendekatan visual para perupa tersebut, karya ini mencoba menghadirkan pembacaan baru atas cerita Sinta Obong melalui perspektif paradoks dan simbolisme. Karya seni yang dihasilkan dari cerita Sinta Obong menggunakan makna paradoks dengan pendekatan simbolik dan surealistik. Konteks ini memiliki nilai keunggulan dalam menyampaikan pesan mengenai pola kehidupan modernisasi perempuan dalam pengaruh nilai negatif budaya asing dalam konteks harga diri kesucian. Menggabungkan simbolisme budaya dan elemen-elemen modern seperti bunga melati sebagai elemen utama dalam simbol kesucian dan beberapa simbol pendukung sebagai pengaruh yang merusak harga diri kesucian perempuan. Karya ini dapat menggugah kesadaran dan refleksi masyarakat terhadap pergeseran nilai dan peran perempuan. Nilai kebaruan dari karya ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan

pendekatan seni surealistik dengan isu-isu kontemporer yang relevan, sehingga menciptakan dialog antara tradisi dan modern dalam konteks kesucian perempuan.

B. Batasan Masalah Penciptaan

Penciptaan karya ini membahas isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan akibat pengaruh modernisasi, dan kisah Sinta Obong sebagai ide penciptaan. Penulis membedah cerita Sinta Obong dengan mengambil nilai moral dari kisah Sinta Obong melalui sudut pandang cerita perjuangan Sinta membuktikan harga diri kesuciannya, yang mana harga diri kesucian pada kisah itu sangat dijunjung tinggi. Penulis berfokus pada permasalahan kesucian masa sekarang yang memiliki makna paradoks, mengenai pergeseran nilai moralnya yang sudah mulai berubah dalam pandangan tradisional akibat modernisasi. Tanpa membahas faktor lain seperti ekonomi dan politik. Penulis menciptakan karya sebatas kritik sosial tanpa memihak, menuntut, ataupun menindas personal maupun kelompok. Maka dari itu hanya sebagai perenungan dan harapan di masa sekarang maupun masa depan. Pada karya ini, penulis menunjukkan bagaimana nilai itu perlahan dilunturkan oleh pengaruh modernisasi, yaitu kebebasan perempuan yang menjadi gaya hidup masyarakat luar. Penggayaan yang digunakan adalah surealistik dengan pengolahan simbol-simbol dan metafora visual. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas berukuran 100x130 cm.

C. Rumusan Ide Penciptaan

Setelah membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah yang dapat disusun penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep Sinta Obong direinterpretasikan ke dalam isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang?
2. Bagaimana perwujudan visual isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang dengan cerita Sinta Obong sebagai ide penciptaan seni lukis?
3. Bagaimana penyajian karya tentang isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang dengan cerita Sinta Obong sebagai ide penciptaan seni lukis?

D. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari proposal penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Mewujudkan konsep visual cerita Sinta Obong yang direinterpretasikan ke dalam isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang.
2. Mewujudkan visual isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang dengan cerita Sinta Obong sebagai ide penciptaan seni lukis.
3. Menyajikan karya tentang isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang dengan cerita Sinta Obong sebagai ide penciptaan seni lukis.

E. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penciptaan ini bagi peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman cerita Sinta Obong dengan isu pergeseran nilai moral kesucian perempuan masa sekarang.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam bidang seni rupa, khususnya dalam menciptakan karya seni lukis secara konsep maupun teknis.
- c. Memberikan pengalaman artistik dalam menerjemahkan cerita rakyat klasik dengan isu sosial ke dalam suatu karya, sebagai landasan pengembangan karya seni selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Instansi

Manfaat penciptaan ini bagi instansi adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan citra instansi sebagai lembaga yang mendorong pelestarian budaya lokal melalui pendekatan kreatif dalam seni rupa yang berbasis isu kontemporer.
- b. Menjadi bahan referensi bagi penelitian dan penciptaan berikutnya dalam bidang seni lukis yang mengangkat narasi budaya dan permasalahan sosial.
- c. Menambah khazanah pengetahuan seni dan budaya, khususnya dalam pengembangan konsep seni lukis berbasis cerita Sinta Obong dengan isu pergeseran nilai sosial perempuan masa sekarang.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penciptaan ini bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal dan tantangan sosial yang dihadapi perempuan dalam masyarakat modern melalui pendekatan seni lukis.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya kisah Sinta Obong, melalui interpretasi visual yang dapat diterima lintas generasi.
- c. Menginspirasi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam penciptaan karya seni yang tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga memuat pesan dan refleksi sosial budaya yang kuat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penciptaan tugas akhir terdiri dari urutan-urutan penulisan yang disusun dari Bab I Pendahuluan hingga pada Bab V Penutup, berikut lebih jelasnya.

1. Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari sub bab latar belakang yang membahas alasan awal penulisan “REINTERPRETASI KISAH SINTA OBONG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS”. Selain itu terdapat sub bab rumusan masalah yang merumuskan masalah-masalah pokok fokus utama pembahasan di dalam tulisan. Terdapat juga sub bab tujuan dan manfaat yang membahas maksud yang dituju dan manfaat dari pembahasan. Terakhir sub bab sistematika penulisan yang menjelaskan isi struktur dari penulisan ini.

2. Bab II : Konsep Penciptaan

Pada bab ini terdiri dari kajian sumber penciptaan yang menjelaskan definisi-definisi dan pengertian-pengertian yang menjadi fokus utama dari pembahasan. Selain itu landasan penciptaan yang menjelaskan kajian teori dan referensi karya atau seniman yang penulis gunakan untuk penciptaan ini. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai konsep penciptaan karya penulis.

3. Bab III : Metode Penciptaan

Bab ini membahas metode penciptaan yang dilakukan oleh penulis. Berupa rangkaian perancangan karya, proses kreasi dan perwujudan karya. Serta penjelasan tentang bagaimana penyajian karyanya.

4. Bab IV: Pembahasan Karya

Pada bab ini terdapat deskripsi secara menyeluruh mengenai karya dan isi karya. Dimulai dari deskripsi fisik dan visual karya, analisis formal yang terperinci mengenai karya, lalu membahas konten yang dibawa oleh karya, hingga menjelaskan nilai kebaruan dan keunggulan dari karya.

5. Bab V : Penutup

Pada bab penutup membahas mengenai kesimpulan dari tulisan dan saran serta harapan penulis mengenai tulisan dan karyanya.

